

NASKAH PUBLIKASI
MAKNA SIMBOLIS TARI RAWAYAN
KARYA GUGUM GUMBIRA



Oleh:

Dwi Risnawati Ayuningsih

NIM: 1511547011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019

MAKNA SIMBOLIS TARI RAWAYAN KARYA GUGUM GUMBIRA

(Karya Tugas Akhir 2019. Pembimbing I & II: Dr. Rina Martiara, M.Hum dan Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum)

Oleh: **Dwi Risnawati Ayuningsih**

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Tari *Rawayan* merupakan tari *Jaipongan* karya Gugum Gumbira Tirasondjaja yang diciptakan tahun 1986 sebagai hadiah dalam acara memperingati hari ulang tahun Ibu Negara Republik Indonesia yaitu Raden Ayu Siti Hartinah atau yang akrab disapa ibu Tien Soeharto di gedung Sasono Langen Budoyo Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Tari *Rawayan* merupakan suatu tarian yang berisi wejangan kepada seluruh masyarakat khususnya pada masa pemerintahan bapak Soeharto dan ibu Tien bahwa dalam masa pembangunan yang sedang berlangsung ini, bapak Soeharto dan ibu Tien harus ingat dan hati-hati dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia. Nilai-nilai tradisi tersebut adalah nilai-nilai kehati-hatian dalam bertindak akan segala sesuatu.

Penelitian ini memfokuskan pada makna simbolis yang terkandung dalam tari *Rawayan*, untuk menjawab permasalahan dari penelitian tersebut digunakan pendekatan hermeneutika dengan teori intensional yang dikemukakan oleh Max Weber. Pendekatan hermeneutika membantu peneliti dalam memahami sisi historis dan humanistik dari latar belakang penciptaan tari *Rawayan* dan sosok Gugum Gumbira sendiri dalam menciptakan tari *Rawayan*. Teori intensional mengungkapkan bahwa makna hadir berdasarkan niat dan tujuan dari sang pencipta tari. Teori tersebut membantu peneliti dalam memahami makna tersirat yang terdapat pada tari *Rawayan*. Makna simbolis yang terkandung dalam tari *Rawayan* dapat dilihat dari berbagai aspek pendukung tari yaitu gerak tari, rias busana, serta iringan tari. Dari ketiga aspek pendukung tari tersebut menuju pada satu makna yang sama yaitu makna kehati-hatian dalam menjalani kehidupan.

Kata Kunci: Gugum Gumbira, Tari *Rawayan*, Makna simbolis.

ABSTRACT

Rawayan dance is a *Jaipongan* dance by Gugum Gumbira Tirasondjaja which was created in 1986 as a gift to commemorate the birthday of the First Lady of the Republic of Indonesia, Raden Ayu Siti Hartinah or familiarly known as Tien Soeharto's in Sasono Langen Budoyo building Beautiful Indonesia Miniature Park Jakarta. *Rawayan* dance is a dance that contains advice to the entire community, especially during the reign of Mr. Soeharto and Mrs. Tien that in this ongoing development period, Mr. Soeharto and Mrs. Tien must remember and be careful in maintaining the traditional values of the Indonesian people. These traditional values are the values of prudence in acting on everything.

This study focuses on the symbolic meaning contained in *Rawayan* dance, to answer the problems of the research, a hermeneutic approach is used with the intentional theory put forward by Max Weber. The hermeneutic approach helps researchers to understand the historical and humanistic side of the background of the creation of *Rawayan* dance and Gugum Gumbira's own figure in creating *Rawayan* dance. Intentional theory reveals that meaning is present based on the intention and purpose of the creator of dance. The theory helps researchers to understand the implicit meal found in *Rawayan* dance. The symbolic meaning contained in *Rawayan* dance can

be seen from many aspects of dance support namely dance moves, dressing, and dance accompaniment. Of the three aspects of supporting the dance, headed on one and the same meaning is the meaning of caution in living life.

Key Words: Gugum Gumbira, *Rawayan dance*, symbolic meaning.

I. PENDAHULUAN

Tari *Rawayan* merupakan sebuah tarian bergenre tari *Jaipongan* yang diciptakan oleh Gugum Gumbira pada tahun 1986 sebagai hadiah ulang tahun ibu Tien Soeharto di Gedung Sasono Langen Budoyo Taman Mini Indonesia Indah Jakarta dan ditarikan oleh tujuh orang penari putri. Pada bagian tata rias busana tari *Rawayan*, di bagian rias kepala menggunakan *konde* (sanggul), hiasan sanggul berbentuk *daun awi* (daun bambu), dan *ronce* (rangkain bunga melati). Pada bagian busana, tari *Rawayan* menggunakan rompi, baju lengan panjang berbahan ketat, *sinjang dodot* yang dimodifikasi menjadi rok, dan celana panjang berbahan ketat. Busana tersebut didominasi dengan warna biru tua dan biru muda. Laras gamelan yang mengiringi tari *Rawayan* adalah laras *saléndro* dengan *Gending Sekar Ageung* dalam lagu *Tablo Naik Gendu*.¹ Kata *Rawayan* merupakan bahasa Sunda yang memiliki arti jembatan gantung yang terbuat dari bambu. Jembatan gantung tersebut berada di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Desa Kanekes, Kampung Gajeboh, Banten, Jawa Barat.

Hasil wawancara peneliti dengan Gugum Gumbira, bahwasanya dalam penciptaan tari *Rawayan* Gugum Gumbira tidak diberikan tema khusus untuk pembuatan karya tari tersebut, namun karena Negara Republik Indonesia saat itu dipimpin oleh bapak Presiden Soeharto dan ibu Tien yang dikenal sebagai bapak dan ibu pembangunan, Gugum Gumbira membuat karya yang syarat akan kehati-hatian. Gugum Gumbira menjelaskan bahwa orang-orang yang mengerti tradisi sangat hati-hati dalam membangun sesuatu entah itu sesuatu yang tampak seperti contohnya membangun sebuah bangunan atau sesuatu yang tidak tampak seperti contohnya karakter atau sebuah pemikiran, begitu juga yang Gugum Gumbira harapkan dari pemahamannya mengenai kehati-hatian yang ditujukan untuk bapak dan ibu pembangunan.²

Pada tari *Rawayan*, peneliti tertarik dengan bentuk visual tari *Rawayan* yang meliputi aspek gerak dan rias busana, selain itu peneliti telah menguasai tari *Rawayan* sehingga tertarik untuk meneliti latar belakang penciptaan, makna, dan pesan yang ingin disampaikan oleh Gugum Gumbira dalam tari *Rawayan* tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut dapat dirumuskan masalah yaitu apa makna simbolis yang terkandung dalam tari *Rawayan* dengan menekankan pada latar belakang penciptaan tarian tersebut. Guna menjawab rumusan masalah yang ditetapkan, penelitian terhadap Makna Simbolis Tari *Rawayan* Karya Gugum Gumbira ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dengan teori intensional Max Weber.

¹ Iyus Rusliana, *Gugum Gumbira Dari ChaCha Ke Jaipongan*, Bandung: Sunan Ambu Press – STSI Bandung, 2007, 82.

² Wawancara dengan Gugum Gumbira, pencipta tari *Rawayan*, tanggal 13 Januari 2019. Diizkan untuk dikutip.

II. PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Penciptaan Tari *Rawayan*

Gugum Gumbira menceritakan kepada Sri Hastuti seorang Dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta mengenai latar belakang mengapa beliau dapat diminta untuk membuat karya tari sebagai hadiah ulang tahun ibu Tien Soeharto kepada peneliti, Gugum Gumbira memiliki hubungan erat dengan Keluarga Cendana, hal tersebut dikarenakan para putri dari bapak Soeharto dan ibu Tien belajar tari *Jaipongan* dengan Gugum Gumbira. Hal tersebut yang membuat putri dari bapak Soeharto dan ibu Tien berniat untuk dibuatkan tari *Jaipongan* sebagai hadiah ulang tahun untuk sang ibunda. Dipilihnya tari *Jaipongan* dan seorang Gugum Gumbira juga dikarenakan tari *Jaipongan* sedang ramai dibicarakan sebagai genre baru tari Sunda dan pengalaman seorang Gugum Gumbira dalam membuat karya-karya tari untuk penyambutan dan perayaan hari-hari besar kenegaraan yang ditarikan oleh penari secara kelompok kecil maupun secara kelompok besar atau kolosal.

Pada proses penciptaan tari *Rawayan* dalam seluruh aspeknya diawasi oleh para istri dari Kabinet Pemerintahan Soeharto yang beretnis Sunda. Mereka bersama-sama ikut berpartisipasi untuk mensukseskan penciptaan tari *Rawayan* tersebut. Para istri tersebut memberikan masukan dan pesan bahwasanya karya tari *Jaipongan* ini akan dipentaskan di depan tamu kenegaraan, maka dari itu seluruh unsur koreografi tari *Rawayan* dibuat sebaik mungkin dengan tetap menghargai seorang ibu Tien Soeharto yang berlatar belakang seorang bangsawan dari Mangkunegaran.

Secara kebetulan, Gugum Gumbira bertemu dengan seorang Suku Baduy Luar yang datang ke kediamannya, sayangnya Gugum Gumbira tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai siapa nama masyarakat Suku Baduy Luar tersebut, apakah dia masyarakat biasa atau memiliki kedudukan di Suku Baduy Luar, dan apa tujuan masyarakat Suku Baduy Luar itu datang ke kediamannya. Masyarakat Suku Baduy Luar tersebut menceritakan tentang bagaimana nilai-nilai kehidupan tradisional masyarakat Suku Baduy masih dipertahankan hingga saat ini. Cerita tersebut dijadikan inspirasi oleh Gugum Gumbira untuk menciptakan sebuah nama karya tari yang akan dipersembahkan sebagai hadiah ulang tahun ibu Tien yaitu Tari *Rawayan*. Gugum Gumbira mengatakan, beliau ingin menyampaikan kepada bapak Soeharto dan ibu Tien bahwa dalam masa pembangunan yang sedang berlangsung ini, bapak Soeharto dan ibu Tien harus ingat dan hati-hati dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia. Nilai-nilai tradisi tersebut adalah nilai-nilai kehati-hatian dalam bertindak akan segala sesuatu.

Maka dari itu Gugum Gumbira sangat detail dalam proses penciptaan tari *Rawayan*, segala hal sekecil apapun sangat dipertimbangkan oleh Gugum Gumbira, mulai dari aspek gerak, aspek rias busana, suasana dari iringan musik, pemilihan *gending*, dan syair lagu di dalam tari *Rawayan* yang dibuat oleh Gugum Gumbira bersama tim penata rias dan busana serta penata iringan tari *Rawayan* menggunakan makna simbolis yang membantu agar pesan yang ingin disampaikan olehnya tersampaikan, meskipun secara tersirat (*implisit*). Gugum Gumbira bersikeras untuk membuat karya tari yang tetap bergenre tari *Jaipongan* namun berbeda dari tari *Jaipongan* lainnya dan memiliki makna yang dalam namun dapat dipahami, tidak hanya oleh kalangan masyarakat yang mengenal dunia tari namun juga dipahami oleh kalangan masyarakat awam yang tidak mengenal dunia tari.

B. Bentuk Penyajian Tari *Rawayan*

1. Tema Tari *Rawayan*

Tema dari tari *Rawayan* ini adalah kehati-hatian yang meliputi segala aspek kehidupan yang dijalani seorang manusia. Tema tersebut ditafsirkan berdasarkan wawancara peneliti dengan Gugum Gumbira yang ingin menyampaikan kepada bapak Soeharto dan ibu Tien bahwa dalam masa pembangunan yang sedang berlangsung, bapak Soeharto dan ibu Tien harus ingat dan hati-hati dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia. Nilai-nilai tradisi tersebut adalah nilai-nilai kehati-hatian dalam bersikap, berbicara, dan bertindak akan segala sesuatu.

2. Judul Tari *Rawayan*



Gambar 1: *Rawayan* Yang Menghubungkan Kampung Gajeboh Dan Kampung Cicakal Muara.
Sumber: Dokumentasi Dwi Risnawati Ayuningsih, tanggal 30 Maret 2019.

Judul pada karya tari *Rawayan* ini diambil dari kata *rawayan* yang berasal dari bahasa Sunda yang memiliki arti jembatan gantung yang terbuat dari bambu. Jembatan yang dimaksud dalam judul karya tari *Rawayan* merupakan jembatan gantung yang terdapat di Kampung Gajeboh, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten, Jawa Barat. Korelasi antara judul tari dengan tema tari *Rawayan* adalah disaat menyebrangi *rawayan*, kita harus berhati-hati dalam melangkah. Hal tersebut Gugum Gumbira analogikan dengan situasi yang terjadi pada masa pembangunan yang dipimpin bapak Soeharto dan ibu Tien. Gugum Gumbira ingin menyampaikan kepada bapak Soeharto dan ibu Tien bahwa dalam masa pembangunan yang sedang berlangsung ini, bapak Soeharto dan ibu Tien harus ingat dan hati-hati dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia agar tercapainya kestabilan yang merupakan persyaratan agar pembangunan dapat berlangsung dengan baik.³

3. Aspek Gerak Tari *Rawayan*

Gerak pada tari *Rawayan* terinspirasi oleh gerak-gerak *Ketuk Tilu* dan *Pencak Silat*. Pada aspek gerak tari *Rawayan* memiliki tipikal gerak yang khas dalam menggerakkan setiap frase dan motifnya. Setiap desain-desain gerak yang terdapat pada tari *Rawayan* berjangkauan luas, lebar, panjang dan tinggi dengan ritme lambat namun dapat berubah menjadi tiba-tiba cepat. Tari *Rawayan* memiliki tiga frase gerak spesifik yaitu *Langkah Maung*, *Bata Murag*, dan *Teundeut Jagat* yang tidak

³ Wawancara dengan narasumber Gugum Gumbira, pencipta tari *Rawayan*, tanggal 13 Januari 2019. Diizinkan untuk dikutip.

ditemukan di tari *Jaipongan* lain dan tidak tampak lagi unsur 3G (*Geol, Gitek, Goyang*) pada gerak tarinya.

Peniadaan unsur gerak 3G (*Geol, Gitek, Goyang*) yang menjadi ciri khas tari *Jaipongan* dilakukan sebagai wujud menghargai latar belakang ibu Tien Soeharto sebagai perempuan Jawa yang masih memiliki keturunan darah Mangkunegaran, karena unsur 3G (*Geol, Gitek, Goyang*) di daerah Jawa Tengah dianggap sebagai hal yang mengarah ke pada sesuatu yang dalam bahasa Jawa disebut *saru* dan memiliki arti tidak senonoh. Unsur 3G (*Geol, Gitek, Goyang*) tersebut juga ditiadakan mengingat tari *Rawayan* ini dipentaskan dihadapan para pemimpin negara dan dihadiri oleh para tamu-tamu undangan kenegaraan dalam acara memperingati hari ulang tahun Ibu Negara Republik Indonesia. Hal tersebut menjadikan tari *Rawayan* sebagai pelopor pembaharuan tari *Jaipongan* dan mengubah citra tari *Jaipongan* yang terkesan erotis menjadi tari yang patut disejajarkan dengan genre tari Sunda sebelumnya yang bergenre tari klasik.

Menurut hasil wawancara dengan seorang penari Tari *Rawayan* Diah Agustini ketiga gerak tersebut memiliki makna yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang spesifik gerakannya hanya ada pada tari *Rawayan*, gerakan tersebut adalah frase gerak *Langkah Maung, Bata Murag, dan Teundeut Jagat*. *Langkah Maung* merupakan bahasa Sunda yang berarti langkah harimau. Masyarakat Sunda menggunakan harimau sebagai simbol dalam berbagai hal seperti penggunaan nama daerah (Cimacan), simbol Komando Daerah Militer (Kodam) Siliwangi, hingga julukan klub sepak bola kebanggaan warga Bandung (Persib) yang dijuluki *Maung Bandung*. Simbol *maung* digunakan masyarakat Sunda sebagai pedoman hidup bahwa sifat-sifat harimau seperti pemberani, tegas, namun sangat menyayangi keluarga sebagai lelaki yang harus dijalani dalam kehidupan nyata.⁴

Bila dilihat dari gerakan dan pemilihan nama gerak dapat dikatan bahwa Gugum Gumbira terinspirasi dari cara berjalan harimau sang raja hutan yang tangguh dan percaya diri namun tetap berhati-hati menjaga langkahnya bila mana terjadi serangan. Gugum Gumbira menganalogikan sifat binatang harimau dengan sifat seorang raja atau pemimpin, penguasa, panutan yang pemberani, tegas, namun sangat menyayangi keluarga.



Gambar 2: Tari *Rawayan* Pada Motif Gerak *Langkah Maung* Kanan Dalam Frase *Langkah Maung*.

Sumber: gproject.asia tahun 2017

⁴www.berdikarionline.com diakses pada tanggal 11 Mei 2019 pada pukul 20.42 WIB.

Pada saat melakukan frase gerak *Langkah Maung*, keseimbangan kaki penari harus dijaga dengan baik, karena bila tidak menjaga keseimbangan dalam melakukan gerakannya penari akan mudah terjatuh. Hal tersebut Gugum Gumbira analogikan dengan kehidupan manusia, saat menjalani kehidupan, manusia harus berhati-hati dalam mengambil langkah, tindakan, keputusan, dan sebagainya agar tidak terjadi hal-hal yang buruk menimpanya.

Bata Murag merupakan bahasa Sunda yang berarti bata atau sejenis batu untuk membangun bangunan yang jatuh. Gugum Gumbira menganalogikan bata yang jatuh tersebut dengan suatu kejadian yang menakutkan atau mengerikan yang dapat terjadi di dalam kehidupan manusia. Kejadian tersebut dapat berupa kehilangan dengan contoh kehilangan orang yang dicintai, kehilangan harta benda, kehilangan derajat dan martabat, dan jenis kehilangan yang lainnya.



Gambar 3: Tari *Rawayan* Pada Motif Gerak *Malik Lengah* Dalam Frase *Bata Murag*.

Sumber: gproject.asia tahun 2017.

Pada saat melakukan frase gerak *Bata Murag*, keseimbangan kaki dan keluesan torso penari harus dilakukan dengan baik, karena bila tidak memiliki keseimbangan dan keluesan dalam bergerak penari akan mudah terjatuh dan terkilir. Hal tersebut Gugum Gumbira analogikan dengan kehidupan manusia, yang harus siap dalam segala kondisi disaat menjalani kehidupan dan memiliki hati yang lapang saat tertimpa musibah. Manusia harus berhati-hati dalam mengambil langkah, tindakan, keputusan, dan sebagainya agar tidak terjadi hal-hal yang buruk menimpanya, bila hal buruk itu sudah terjadi kita harus sabar menjalaninya dan berdoa agar kita dapat bangkit dari keterpurukan tersebut.

Teundeut Jagat merupakan bahasa Sunda yang berarti menekan semesta. Gugum Gumbira menganalogikan menekan semesta dengan membuat suatu keputusan dengan segala pertimbangan untuk sebuah kebaikan. Setiap manusia dalam menjalani kehidupannya pasti selalu dihadapkan dengan berbagai pilihan. Terkadang manusia menjadi bimbang untuk mengambil keputusan mana yang paling baik. Manusia memerlukan tekat dan keyakinan yang kuat untuk percaya mengambil sebuah keputusan. Kebulatan tekat dan keyakinan bahwa keputusan yang dipilih itu tepat akan membawa kita pada kebaikan itu sendiri.



Gambar 4: Tari *Rawayan* Pada Motif Gerak *Teundeut Jagat* Dalam Frase *Teundeut Jagat*.
Sumber: gproject.asia tahun 2017.

Pada saat melakukan frase gerak *Teundeut Jagat*, dibutuhkan keluwesan pada bagian torso, jangkauan tangan yang luas, dan keseimbangan yang baik, karena bila tidak memiliki keluwesan, jangkauan tangan yang luas dan keseimbangan dalam bergerak penari akan mudah terjatuh, terkilir, dan gerakan tersebut nampak tidak tuntas digerakkan. Hal tersebut Gugum Gumbira analogikan dengan kehidupan manusia, yang harus memiliki sikap yang luwes dalam segala keadaan namun tetap mempunyai satu tujuan dan meyakini tujuan tersebut adalah yang terbaik.

4. Aspek Penari dalam Tari *Rawayan*

Hasil wawancara peneliti dengan Mira Tejaningrum selaku putri dari Gugum Gumbira dan salah satu penari pertama yang menarikan tari *Rawayan* mengatakan bahwa tari *Rawayan* pertama kali ditarikan oleh tujuh orang penari perempuan. Tujuh penari perempuan tersebut bernama Mira, Nani, Nina, Cica, Yayah, Ine, dan Iin. Tari *Rawayan* ditarikan oleh penari berjenis kelamin perempuan karena menurut Gugum Gumbira perempuan memiliki sifat lembut namun terlihat kokoh dan kuat yang berbeda dengan laki-laki.⁵

Sebagian besar karya-karya tari *Jaipongan* Gugum Gumbira ditarikan oleh penari perempuan. Gugum Gumbira terinspirasi oleh penari perempuan pada kesenian *Ketuk Tilu* dan *Kliningan Bajidoran* yang disebut *ronggeng*. Gugum Gumbira memandang *ronggeng* bukan hanya sebatas sosok perempuan pemuas hasrat *bajidor* (penari laki-laki yang ada di kesenian *Kliningan Bajidoran*) tetapi juga sosok perempuan yang memiliki rasa juang dan rasa kepercayaan diri yang tinggi dalam mempertahankan hidup demi keluarganya. Pada koreografi tari *Rawayan* memiliki banyak motif langkah beritme lambat dengan pengaturan tenaga yang halus namun terlihat kokoh dan kuat. Rasa halus namun kokoh tersebutlah yang merupakan sebuah keindahan yang hanya dimiliki perempuan menurut Gugum Gumbira.⁶

⁵Wawancara dengan Mira Tejaningrum, putri dari Gugum Gumbira dan penari tari *Rawayan*, tanggal 13 April, 2019. Diizinkan untuk dikutip.

⁶Wawancara dengan Gugum Gumbira, pencipta tari *Rawayan*, tanggal 12 Januari 2019. Diizinkan untuk dikutip.

Kriteria kepenarian yang menjadi tolak ukur kemampuan penari Sunda yaitu *bisa*, *wanda*, *wirahma*, *sari*, dan *alus*. *Bisa*, adalah tingkat kepiawaian penguasaan gerak atau koreografi. *Wanda*, adalah tingkat kepiawaian penyalarsan postur tubuh, rias, dan busana dengan tarian yang dibawakan. *Wirahma*, adalah tingkat kepiawaian penguasaan irama tari dan keselarasan dengan iringan tari. *Sari*, adalah tingkat kepiawaian penguasaan isi tarian atau penjiwaan. *Alus*, adalah tingkat kepiawaian penguasaan menyatukan kekuatan unsur *bisa*, *wanda*, *wirahma*, dan *sari*. Pada tahap pemilihan penari yang menarik tari *Rawayan*, Gugum Gumbira memilih penari yang memiliki kriteria *alus*. Penari yang menarik tari *Rawayan* harus berkriteria *alus* karena dalam tari *Rawayan* Gugum Gumbira memberikan makna yang dalam. Gugum Gumbira ingin penarinya piawai menyalarskan unsur gerak, iringan tari, rias busana, dan penjiwaan pada tari *Rawayan*.

5. Aspek Iringan Tari *Rawayan*

Hasil wawancara peneliti dengan Ismet Ruchimat selaku *arranger* iringan tari *Rawayan* mengatakan bahwa pada awalnya di tahun 1986 kreator iringan tari *Rawayan* adalah bapak Meman dan kawan-kawan. Ismet mengaransemen iringan tari *Rawayan* pada tahun 2013. Alasan Padepokan Jugala mengaransemen iringan tari *Rawayan* adalah sebagai wujud pembaharuan. Tidak ada hal yang diubah dalam aransemen yang dilakukan oleh Ismet, Ismet hanya menambah kualitas iringan tanpa merubah struktur dan pola musik iringan tari *Rawayan* terdahulu. Pada penjelasannya Ismet menambahkan, iringan musik tari *Rawayan* memiliki banyak keunikan yang tidak dimiliki oleh iringan tari *Jaipongan* lain.

Keunikan yang dimiliki adalah iringan tari *Rawayan* merupakan pelopor tepak kendang progresif karena cara memainkan kendangnya tidak verbal mengikuti gerak tarinya atau bersifat kontras dengan gerak penari, pemain alat musiknya mengerti estetika musik karena pemainnya memiliki latar belakang akademis, *rumpaka* (lirik lagu) yang mengiringi tari *Rawayan* diambil dari *rumpaka pupuh* (lirik puisi) dari *pupuh* Asmarandana yang menceritakan tentang *pepeling* (pengingat), serta iringan tarinya menggunakan *Gending Sekar Ageung* dengan lagu *Tablo Naik Gendu*. Baik iringan maupu gerak tari *Rawayan* merupakan *master piece* dari Padepokan Jugala.⁷

Bentuk *gending* yang mengiringi tari *Rawayan* adalah *Gending Sekar Ageung*. *Gending Sekar Ageung* dapat juga disebut lagu *ageung* atau lagu besar yang *gendingnya* relative panjang dan suasana yang dimunculkan oleh suaranya adalah keteguhan hati dan kasmaran. Biasanya *Gending Sekar Ageung* digunakan untuk mengiringi tarian bergenre *Wayang*, namun Meman dan Gugum Gumbira memakai *Gending Sekar Ageung* untuk memberikan suasana keagungan pada tari *Rawayan* ini. Alasan pemilihan *Gending Sekar Ageung* karena *gending* tersebut memiliki suasana yang agung dan hikmat. Suasana tersebut dibangun sebagai wujud penghormatan kepada bapak Soeharto dan ibu Tien sebagai sosok pemimpin Negara Republik Indonesia beserta tamu-tamu undangan kenegaraan, dengan harapan dapat menjadi hadiah yang pantas dan dapat menyenangkan hati serta sebagai sambutan yang hangat bagi bapak Soeharto, ibu Tien, dan masyarakat lain yang menonton.⁸ *Rumpaka* (lirik lagu) yang mengiri tari *Rawayan* diambil dari *rumpaka pupuh* (lirik puisi) dari *pupuh* Asmarandana dan *rumpaka Tablo Naik Gendu* yang dibuat sendiri

⁷ Wawancara dengan Ismet Ruchimat ,*arranger* tari *Rawayan* pada tahun 2013, tanggal 2 April 2019. Diizinkan untuk dikutip.

⁸Wawancara dengan Gugum Gumbira, pencipta tari *Rawayan*, tanggal 13 Januari 2019. Diizinkan untuk dikutip.

oleh Gugum Gumbira bersama Meman dan kawan-kawan.⁹ Isi rumpaka tersebut menceritakan tentang *pepeling* (peringat) bagi manusia yang hidup di dunia.

Pada arti syair lagu tari *Rawayan* ini kita sebagai manusia diingatkan bahwa kita harus ingat hidup di dunia ini hanya sementara, kita pun tidak memiliki kekuasaan, dan bila kita menyimpang penyesalanlah yang akan kita dapatkan. Jika kita sayang pada diri kita sendiri, sudah tentu kita tidak punya sifat dengki yang ada di dalam hidup. Dunia ini memiliki banyak kebahagiaan, maka dari itu kita sesama manusia harus saling membantu dalam segala hal dan menghindari pertengkaran. Manusia diungkapkan sebagai kupu-kupu yang bisa terbang dengan sendirinya, dengan percaya diri membawa berita kepada seluruh dunia tentang arti kehidupan. Lewat *rumpaka* tersebut Gugum Gumbira ingin menyampaikan kepada bapak Soeharto dan ibu Tien bahwa dalam masa pembangunan yang sedang berlangsung, bapak Soeharto dan ibu Tien harus ingat dan hati-hati dalam bersikap dan bertindak akan segala sesuatu, agar tidak terjadi pertengkaran dan perpecahan.

6. Aspek Rias dan Busana Tari *Rawayan*

Pada tari *Rawayan* penari menggunakan rias korektif. Rias korektif yaitu tata rias wajah yang menggunakan bahan-bahan kosmetik dengan polesan yang tidak berlebihan serta bentuk alis hanya dipertebal sesuai dengan bentuk wajahnya, dalam arti kalau untuk wanita akan terlihat lebih cantik dan mempertegas bentuk garis pada bagian wajah.¹⁰ Pada bagian rias kepala tari *Rawayan* menggunakan *konde* (sanggul), hiasan sanggul berbentuk *daun awi* (daun bambu) berwarna perak, serta *ronce* (rangkaiian bunga melati). Penggunaan hiasan sanggul berebentuk daun bambu menegaskan bahwa tanaman bambu dalam setiap bagian memiliki banyak manfaat dan kegunaan. Pada bagian tunas mudanya dapat dijadikan makanan, batangnya dapat digunakan sebagai wadah memasak dan juga dapat digunakan sebagai pengganti kayu dalam membuat sarana rumah tangga, daunnya dapat berguna sebagai alat pembungkus makanan, dan akarnya dapat menjadi berbagai kerajinan. Gugum Gumbira menganalogikan sifat manusia harus berguna bagi banyak orang sama seperti tanaman bambu yang dalam setiap bagiannya dapat berguna dan memiliki manfaat.

Pada psikologi warna, perak menandakan waktu untuk refleksi dan perubahan arah sebagaimana karakteristiknya yang memberikan pantulan sinar jauh ke depan. Warna perak bersifat menenangkan dan memurnikan, maka dari itu warna perak membantu proses pembersihan dan pelepasan dari masalah yang terkait dengan mental, fisik, dan emosional, dengan karakteristiknya yang reflektif (cermin), fleksibel, dan sensitif, warna perak dipercaya sebagai cermin menuju jiwa, sehingga membantu kita melihat diri sendiri dari mata orang lain.¹¹ Bunga melati yang digunakan pada tari *Rawayan* merupakan *ronce* (rangkaiian bunga melati) yang disusun memanjang dari *konde* (sanggul) hingga bagian bawah dada. Letak *ronce* bunga melati tersebut berada di bagian sisi kiri kepala penari. Bunga melati merupakan simbol wanita yang menjunjung tradisi, menggambarkan kesucian, keanggunan, kesederhanaan, dan ketulusan.

⁹Wawancara dengan Asep Saepudin, dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, tanggal 24 April 2019. Diizinkan untuk dikutip.

¹⁰ Indah Nuraini, *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011, 45.

¹¹<http://informatips.com/arti-warna-silver-perak> diakses pada tanggal 12 Mei 2019 pada pukul 10.40 WIB.

Pada bagian busana, tari *Rawayan* didominasi dengan warna biru tua dan biru muda. Bagian badan memakai baju kaos lengan panjang berbahan ketat berwarna biru muda. Pada bagian luarnya diberi rompi berbahan satin berwarna biru tua berkancing belakang, bagian depan rompi diberi draperi. Bagian kaki mengenakan celana panjang berbahan ketat berwarna biru muda. Pada bagian luarnya memakai *sinjang dodot* yang dimodifikasi menjadi rok berbahan satin yang dirempel pada bagian bawahnya dengan warna biru tua. Pengganti selendang sekaligus ikat pinggang berwarna biru tua dan diberi renda berwarna perak. Aksesori yang melengkapi tampilan visualnya yaitu gelang tangan berwarna perak, anting yang berwarna biru, dan kalung rantai berwarna perak.¹²

Gugum Gumbira menjelaskan bahwa penggunaan kaos dan celana panjang berbahan ketat pada tari *Rawayan* berfungsi untuk mempermudah penari dalam bergerak, seperti pohon bambu yang kokoh namun memiliki unsur elastisitas. Hasil wawancara peneliti dengan Miya Rumiyan Soelandjana sebagai penata rias busana tari *Rawayan*, beliau mengatakan bahwa Gugum Gumbira tidak mengkaitkan penggunaan kaos dan celana panjang berbahan ketat ini kepada unsur keagamaan atau unsur lainnya. Gugum Gumbira hanya ingin melihat penarinya bergerak dengan bebas dan leluasa tanpa harus memikirkan bentuk busana yang rumit.¹³

Pada psikologi warna biru umumnya memberikan efek menenangkan dan diyakini mampu mengatasi kecemasan serta merangsang pemikiran yang jernih.¹⁴ Gugum Gumbira menjelaskan bahwa pada kostum tari *Rawayan* didominasi oleh warna biru karena Gugum Gumbira ingin warna biru itu memberikan aura kelembutan, ketenangan, kedamaian, keikhlasan yang mengingatkan kita untuk bersikap lembut, tenang, damai, dan ikhlas dalam menghadapi kehidupan.



Gambar 5: Masyarakat Suku Baduy Luar (Berbaju Hitam Dengan Ikat Kepala Berwarna Biru).
Sumber: <http://www.mongabay.co.id/2018/04/25/begini-meriahnya-serba-baduy-ritual-syukur-masyarakat-baduy/> diakses pada tanggal 13 Mei 2019 pada pukul 17.57 WIB.

Penggunaan warna biru juga dipilih karena warna biru merupakan warna motif kain khas Suku Baduy Luar. Masyarakat laki-laki Suku Baduy Luar menggunakan kain bermotif khas mereka sebagai ikat kepala, sedangkan masyarakat perempuan

¹²Wawancara dengan Miya Rumiyan Soelandjana, perancang rias busana tari *Rawayan*, tanggal 6 Mei 2019. Diizinkan untuk dikutip.

¹³Wawancara dengan Miya Rumiyan Soelandjana, perancang rias busana tari *Rawayan*, tanggal 6 Mei 2019. Diizinkan untuk dikutip.

¹⁴<https://goodminds.id/arti-warna/> diakses pada tanggal 12 Mei 2019 pada pukul 11.28 WIB.

menggunakan kain bermotif khas mereka pada *sinjang* (rok). Warna biru sendiri menurut suku Baduy seperti warna langit, memiliki arti keteguhan, ketenangan, kemenangan, dan kesucian. Gugum Gumbira berharap dengan tari *Rawayan* yang rias busananya warna biru dapat menyampaikan makna untuk bersama-sama hidup menuju titik yang lebih baik dan menjadi pribadi yang tangguh.

Busana tari *Rawayan* tidak banyak berubah dari tahun pertama kali dipentaskan di tahun 1986 hingga saat ini. Hal tersebut membuktikan bahwa tari *Rawayan* ini memiliki sejarah yang sangat berharga bagi Gugum Gumbira, Padepokan Jugala, serta pihak-pihak yang terlibat dalam penciptaan tari *Rawayan* sehingga dapat dilihat tidak terdapat pembaharuan yang terjadi pada tari *Rawayan* sejak pertama kali di pentaskan hingga saat ini karena Gugum Gumbira ingin menjaga orisinalitas tari *Rawayan*.

III. PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Tari *Rawayan* merupakan sebuah tari *Jaipongan* karya Gugum Gumbira yang syarat akan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Makna yang terkandung tersebut, menggambarkan bagaimana cara menyikapi kehidupan yang hanya penuh dengan kefanaan. Setiap manusia yang hidup di dunia ini seperti layaknya wayang yang dimainkan oleh sang dalang atau Tuhan Yang Maha Esa. Manusia tidak memiliki daya upaya atau kekuatan yang mampu menandingi kuasa-Nya. Hendaknya setiap manusia yang hidup di dunia harus berhati-hati dalam melangkah dan bertindak, bila tidak nafsulah yang akan membuat diri menyesal.

Tari *Rawayan* memiliki keterkaitan khusus dengan masyarakat Suku Baduy Luar. Kata *Rawayan* dalam bahasa Sunda memiliki arti jembatan yang terbuat dari bambu. *Rawayan* terdapat di Kampung Gajeboh, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten, Jawa Barat. Korelasi antara judul tari dengan tema tari *Rawayan* adalah disaat menyebrangi *rawayan*, kita harus berhati-hati dalam melangkah. Hal tersebut Gugum Gumbira analogikan dengan situasi yang terjadi pada masa pembangunan yang diusung bapak Soeharto dan ibu Tien. Ia ingin menyampaikan bahwa dalam masa pembangunan yang sedang berlangsung ini, bapak Soeharto dan ibu Tien harus ingat dan hati-hati dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia agar tercapainya kestabilan yang merupakan persyaratan agar pembangunan dapat berlangsung dengan baik. Hal tersebut bukan hanya wejangan untuk bapak Soeharto dan ibu Tien Soeharto melainkan untuk seluruh manusia yang hidup di bumi ini.

Tari *Rawayan* merupakan sebuah tarian yang tampaknya sederhana namun di balik kesederhanaannya memiliki nilai yang sangat tinggi. Nilai tinggi yang dimiliki tari *Rawayan* bukan hanya karena tarian ini tercipta atas permintaan Ibu Negara Republik Indonesia pada saat itu yaitu Ibu Tien Soeharto, melainkan nilai yang tinggi tersebut muncul dari makna dan simbol yang Gugum Gumbira tuangkan pada tari *Rawayan* tersebut. Tema tari *Rawayan* yang mencerminkan kehati-hatian yang meliputi segala aspek kehidupan yang dijalani manusia merupakan ilmu yang sangat berguna bagi penikmat seni yang tidak hanya melihat sisi teks suatu karya tari melainkan melihat juga sisi konteks dari karya tari tersebut.

Tari *Rawayan* pantas dijadikan panutan sikap yang baik bagi masyarakat yang beretnis Sunda sendiri maupun masyarakat di luar etnis Sunda, karena tari *Rawayan* merupakan sebuah tarian yang memvisualisasikan citra perempuan khususnya perempuan khususnya perempuan Sunda yang pemberani, tangguh, tegas, percaya diri, bertanggungjawab, memiliki

tingkat kewaspadaan yang tinggi dan memiliki rasa mengayomi atau kekeluargaan. Tari *Rawayan* dapat dijadikan simbol perempuan Sunda yang memiliki dua sisi yang berbeda namun saling berhubungan yaitu sisi lemah lembut dan sisi tangguh yang diperlukan dalam menjalani kehidupan. Tari *Rawayan* menyimbolkan perempuan Sunda yang sederhana, cantik apa adanya tidak cantik dari sesuatu yang membalut dirinya seperti emas dan permata namun karena kecantikan yang terpancar dari hatinya, mandiri, dapat menjadi tulang punggung keluarga, dan dihormati di lingkungan sekitarnya.

Tari *Rawayan* dapat menjadi tontonan serta tuntunan dan diminati sebagai pembelajaran pelestarian kesenian khususnya pada bidang seni tari oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa Barat dan masyarakat di luar Jawa Barat. Gugum Gumbira sebagai pencipta tari *Rawayan* bersama tim Padepokan Jugala semestinya lebih genjar membuat *workshop* tari *Rawayan* karena tari *Rawayan* ini selain memiliki nilai yang baik dalam unsur visualnya, tari *Rawayan* juga memiliki nilai yang baik dalam konteks makna dan simbol yang terkandung dalam setiap aspek yang dimilikinya. Tari *Rawayan* dapat menjadi pengingat bahwasanya dalam memimpin negara yang besar ini dibutuhkan pribadi-pribadi yang senantiasa berhati-hati bertindak dan berucap agar terjalinnya keharmonisan yang merupakan tujuan dan cita-cita seluruh masyarakat suatu negara.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Aziz, Herdiani, Rusliana dkk. Ed. Endang Caturwati dan Lalan Ramlan. 2007. *Gugum Gumbira dari ChaCha ke Jaipongan*. Bandung: Sunan Ambu Press - STSI Bandung.
- Artha, Arwan Tuti. 2007. *Bu Tien Wangsit Keprabon Soeharto*. Yogyakarta: Galangpress.
- Caturawati, Herdiani, Sudjana dkk. Ed. F.X Widaryanato dan Endang Caturwati. 2003. *Lokalitas, Gender, dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- Dillistone, F.W. 1986. *The Power of Symbols*. London: SCM Press. Terj. A. Widyamartaya. 2002. *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- E. Palmer, Richard. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press. Terj. Musnur dan Damanhuri Muhammed. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Ekadjati, Edi S. 2009. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT Dunia Pustaka.
- Fay, Brian. 1998. *Contemporary Philosophy of Social Science*. UK: Oxford. Terj. M. Muhith. 2002. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher bekerjasama dengan Jurusan Seni Tari Press FSP, ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi (Bentuk – Teknik – Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hellwig, Jean. 1993. *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theater, Music, and Dance*. Ed. Bernard Arps. London: University of London, School of Oriental and African Studies.
- Irdawati, 2013. *Spektrum Tari Toga: Dari Legenda ke Notasi Laban*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- K. Langer, Suzanne. 1957. *Problem of Art*. New York City: Scribner. Terj. FX Widaryanto. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Knapp, Retnowati Abdulgani. 2007. *Soeharto the Life and Legacy of Indonesian's Second President*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka.
- Lubis, Nina Herlina. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Lubis, Nina Herlina. 2016. *Sejarah Kota Bandung*. Bandung: Pemerintah Kota Bandung.
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Ramlan, Lalan. 2013. "Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda". *Jurnal Resital*, Vol. 14 ,No. 1, Juni, Yogyakarta, 41.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robinson, Richard. 1986. *Indonesian : The Rise of Capital*. New South Wales: Allen & Unwin. Terj. Harsutejo. 2012. *Soeharto & Bangkitnya Kapitalisme Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Intepretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- S. Kosoh, Suwarno K, Syafei. 1979. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Saepudin, Asep. 2013. *Garap Tepak Kendang Jaipongan Dalam Karawitan Sunda*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

- Saepudin, Asep. 2015. *Metode Pembelajaran Tepak Kendang Jaipongan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suganda, Her. 2007. *Jendela Bandung: Pengalaman Bersama Kompas*. Jakarta: Kompas.
- Sumardjo, Jakob. 2011. *Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Sumardjo, Jakob. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

B. Narasumber:

- | | |
|-----------|---|
| Nama | : Gugum Gumbira |
| Umur | : 74 Tahun |
| Pekerjaan | : Seniman Tari |
| | |
| Nama | : Mira Tejaningrum |
| Umur | : 50 Tahun |
| Pekerjaan | : Seniman Tari |
| | |
| Nama | : Diah Agustini |
| Umur | : 46 Tahun |
| Pekerjaan | : Seniman Tari |
| | |
| Nama | : Ismet Ruchimat |
| Umur | : 51 Tahun |
| Pekerjaan | : Komponis, Dosen Jurusan Karawitan ISBI Bandung |
| | |
| Nama | : Miya Rumiyan Soelandjana |
| Umur | : 74 Tahun |
| Pekerjaan | : Seniman, <i>Designer</i> |
| | |
| Nama | : Asep Saepudin |
| Umur | : 42 Tahun |
| Pekerjaan | : Seniman, Dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta |
| | |
| Nama | : Sri Hastuti |
| Umur | : 61 Tahun |

Pekerjaan : Dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta

Nama : Dira

Umur : 30 Tahun

Pekerjaan : Masyarakat Suku Baduy Luar

C. Diskografi

<https://doksen.isbi.ac.id/index.php/video/video-fsp/video-tari/video/tari-rawayan>. Video tari Rawayan yang merupakan video Ujian Tugas Akhir Gel 1. Fakultas Seni Pertunjukan Prodi Seni Tari ISBI Bandung Tahun 2017 oleh Mella Restuaffina. Diakses pada tanggal 20 Mei 2019.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url+%23&ved=0ahUKEwj36KXrqiAhUN4o8KHSp3Db8Qxa8BCCgwAQ&usg>. Video tari Rawayan yang merupakan video Ujian Tugas Akhir Prodi Seni Tari SMKN 10 Bandung Tahun 2015 oleh Elma Merdiana. Diakses pada tanggal 20 Mei 2019.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=%23&ved=0ahUKWwjQ8ru8LTjAhU07nMBHeWiB9QQxa8BCDkwCQ&usg>. Video tari Rawayan yang merupakan video Pasanggiri Jaipongan Jugala Raya 2013 se- Jawa Barat yang dipublish oleh Aki Anom. Diakses pada tanggal 20 Mei 2019.

D. Webtografi

<https://budaya-indonesia.org/Tari-Jaipongan-Rawayan>

repository.upi.edu/20264/.